

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian yang penulis lakukan secara deskriptif-komparatif terhadap dua novel, yaitu novel Belenggu dengan novel Bekisar Merah. Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini diarahkan pada pencapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu pada bab satu.

Gaya penceritaan yang dibawakan pengarang kedua novel terdapat perbedaan bila dilihat dari sudut pandang yaitu pada novel Belenggu dalam mengawali penceritaan menggunakan bahasa yang padat dan simpel. Pokok persoalan langsung diceritakan tanpa harus melalui pendeskripsian secara rinci terhadap para tokoh. Kalimatnya pendek-pendek. Kiasan bahasa tidak diutamakan. Sedangkan gaya penceritaan di dalam novel Bekisar Merah dalam mengawali penceritaan pengarang masih menggunakan gaya penceritaan berupa pendeskripsian secara rinci terhadap para tokoh. Penggunaan bahasa juga berupa kalimat yang panjang-panjang dan merupakan bahasa pilihan berupa kiasan sehingga bahasanya lebih luwes, cerita lebih hidup dan indah.





Pengarang novel Belenggu dengan novel Bekisar Merah secara fisik menganut pola modern hal ini tercermin dalam akhir cerita terlihat sifat pengarang yang ambigu yakni dibiarkannya para tokoh untuk menentukan sikapnya sendiri.

Pendeskripsian konvensi struktur novel Belenggu berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut.

Alur novel Belenggu disusun berdasarkan rangkaian peristiwa secara logis, yakni didasarkan pada pola hubungan sebab-akibat. Rangkaian pola logis berupa sebab-akibat ini disusun dengan mengikuti tahap-tahap berupa tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Dilihat dari strukturnya, novel Belenggu ini diawali dengan peristiwa-peristiwa diikuti dengan konflik dan diakhiri dengan klimaks. Dilihat dari urutan waktunya, alur novel ini menggunakan pola lurus. Namun, penggunaan susunan alur demikian dilakukan secara variatif. Artinya, penempatan tahap-tahap, urutan waktu, serta strukturnya. Pembaca dibawa berlompat-lompat. Bahkan, Armijn Pane mengawali ceritanya dengan tiba-tiba dihadapkan dengan tokoh-tokoh yang belum dikenal, bahkan sangat sedikit dikenal latar belakangnya. Hal ini diperkuat pula melalui penggunaan alur maju dan sorot balik. Kisah diakhiri dengan ketidakpastian. Para tokoh dibiarkan untuk menentukan nasibnya masing-masing, begitu juga bagi pembaca. Dengan kata lain, alur novel telah

menyimpangi alur konvensional. Di lain pihak, susunan alur demikian dicirikan sebagai aspek kejutan. Dari sudut urutan waktu, alur novel *Belunggu* berupa alur lurus divariasikan dengan alur sorot balik yang cukup kuat, ditambah lagi dengan munculnya aspek kejutan yang cukup berhasil. Dalam hal ini teknik penyelesaian cerita, alur novel *Belunggu* mengakhirinya dengan cara membiarkan para tokoh untuk menentukan arah masing-masing; tidak ada kebahagiaan dan kematian, dan tidak ada pula penyelesaian yang pasti yang dialami para tokohnya.

Alur novel *Bekisar Merah* disusun berdasarkan rangkaian peristiwa secara logis, yakni didasarkan pada pola hubungan sebab-akibat. Rangkaian pola logis berupa sebab-akibat ini disusun dengan mengikuti tahap-tahap berupa tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Dilihat dari strukturnya, novel *Bekisar Merah* ini diawali dengan peristiwa-peristiwa diikuti dengan konflik dan diakhiri dengan klimaks. Dilihat dari urutan waktunya, alur novel ini menggunakan pola lurus. Namun, penggunaan susunan alur demikian dilakukan secara variatif. Artinya, penempatan tahap-tahap, urutan waktu, serta strukturnya. Pembaca dibawa dalam penceritaan yang berurutan. Bahkan, Ahmad Tohari mengawali ceritanya dengan tokoh-tokoh yang lebih apik, bahkan sangat rinci sekali dikenal latar belakangnya. Hal ini diperkuat pula melalui penggunaan alur maju dan sorot balik. Kisah diakhiri dengan

ketidak pastian. Para tokoh dibiarkan untuk menentukan nasibnya masing-masing, begitu juga bagi pembaca. Dengan kata lain, alur novel tidak menyimpang alur konvensional. Di lain pihak, susunan alur demikian dicirikan sebagai aspek kejelasan dari unsur gaya penceritaan. Dari sudut urutan waktu, alur novel *Bekisar Merah* berupa alur maju dan mundur kecerita masa lalu, Hal ini divariasikan dalam cerita diawali ditengah kemudian dilanjutkan dengan alur maju. Dalam hal ini teknik penyelesaian cerita, alur novel *Bekisar Merah* mengakhirinya dengan cara membiarkan para tokoh untuk menentukan arah masing-masing; tidak ada kebahagiaan dan kematian, dan tidak ada pula penyelesaian yang pasti yang dialami para tokohnya.

Dari segi alur novel *Belunggu* dengan novel *Bekisar Merah* memiliki persamaan yaitu berpola hubungan sebab akibat. Rangkaian peristiwa disajikan secara logis yakni berupa sebab-akibat, tahap-tahap penceritaan berlangsung dari awal-tengah-akhir. Strukturnya diawali dengan konflik dan diakhiri dengan klimaks. Konflik memuncak karena orang ketiga. Para tokoh menentukan nasibnya masing-masing.

Latar yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Belunggu* untuk menggambarkan para tokoh tersebut meliputi latar tempat, latar sosial budaya. Latar tempat berupa nama-nama kota disekitar pulau Jawa dan Sumatera. Di samping itu, digunakan pula nama jalan, hotel, dan latar rumah.

Penggunaan nama tempat tersebut menunjukkan bahwa pengarang memberikan gambaran kehidupan yang nyata. Dari latar ini pula tampak bahwa kehidupan para tokoh berasal dari kelompok terpelajar dan berstatus sosial menengah. Latar budaya yang digunakan adalah budaya modern. Dan budaya campuran antara modern dan tradisi. Latar yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Bekisar* untuk menggambarkan para tokoh tersebut meliputi latar tempat, latar sosial budaya. Latar tempat berupa nama-nama kota disekitar pulau Jawa. Di samping itu, digunakan pula nama jalan, hotel, dan latar rumah. Penggunaan nama tempat tersebut menunjukkan bahwa pengarang memberikan gambaran kehidupan yang nyata. Dari latar ini pula tampak bahwa kehidupan para tokoh berasal dari kelompok terpelajar, berstatus sosial bawah, menengah, dan atas. Latar budaya yang digunakan adalah budaya tradisional. Dan budaya campuran antara modern dan tradisional. Penggunaan latar demikian ditonjolkan melalui tiga sudut pandang yang berbeda, yakni rasio empiris, perasaan emosional, dan rasio empiris dan perasaan emosional.

Tema novel *Belunggu* adalah tentang perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kedudukannya yang sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan, yakni persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki dan sekaligus mempertentangkan antara pemikiran Timur dan Barat. Namun,

kaum perempuan modern hanya akan membawa malapetaka berupa kehancuran kehidupan rumah tangga.

Tema novel *Bekisar Merah* adalah tentang kehidupan rumah tangga yang hancur karena orang ketiga, terkena musibah, dan kesengsaraan.

Novel *Belunggu* dan *Bekisar Merah* mengolahnya melalui konflik kejiwaan sehingga tergolong ke dalam novel psikologis.

Konvensi bahasa yang digunakan pengarang melalui novel *Belunggu* merupakan konvensi baru. Ia menolak mempertahankan gaya bahasa Melayu yang terlalu "bertele-tele", dengan mengutamakan hiasan bahasa. Sebagai realisasinya, kalimat-kalimat yang digunakan pendek-pendek, pendeskripsian setiap pokok persoalan langsung mengacu pada persoalan tersebut. Konvensi novel *Belunggu* betul-betul meninggalkan bahasa Melayu.

Konvensi bahasa yang digunakan pengarang melalui novel *Bekisar Merah* merupakan konvensi yang berlaku di masa sekarang, mempergunakan kalimat-kalimat yang panjang-panjang sehingga menambah keindahan penceritaan.

Pokok persoalan novel *Belunggu* berkisar pada pertentangan pandangan modern dengan tradisi atau antara Barat dengan Timur. Konflik ini diakhiri dengan dimenangkannya dunia tradisi. Walau kemenangan ini bersifat ambigu.

Persamaan konvensi struktur novel Belenggu dengan Bekiar Merah

Dari segi latar novel Belenggu muncul dalam bentuk persamaan, yakni sama-sama menggunakan latar realis. Latar dalam novel Belenggu memiliki kesamaan dengan latar dalam novel Bekisar Merah, yakni menggunakan latar tempat yang realis, latar waktu yang realis, serta latar sosial budaya modern dan tradisional.

Bahasa yang digunakan dalam cerita sama yaitu bahasa Indonesia yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Pokok persoalan ada sedikit kesamaan yakni konflik batin sebatas rumah tangga.

Novel Belenggu dengan novel Bekisar Merah sama-sama mengolahnya melalui konflik kejiwaan sehingga kedua novel tersebut tergolong novel psikologis.

Perbedaan novel Belenggu dengan Bekisar Merah

Dari segi tema novel Belenggu bercerita mengenai perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kedudukan yang sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan, yakni persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki dan sekaligus mempertentangkan antara pemikiran Timur dan Barat. Namun kaum perempuan modern hanya akan membawa malapetaka berupa kehacuran rumah tangga. Sedang tema novel Bekisar Merah bercerita

mengenai kehancuran rumah tangga karena orang ketiga yang menjadikan konflik itu bertambah memuncak.

Dari segi amanat novel *Belunggu* yaitu kehidupan modern dan demikian pula kaum perempuan modern hanya akan membawa malapetaka bagi kehidupan, khususnya kehancuran rumah tangga. Sedang novel *Bekisar merah* amanatnya bahwa dalam kehidupan apapun kita harus tabah dan sabar di dalam menghadapi segala bentuk rintangan hal ini harus diperkuat dengan benteng keimanan yang teguh. Kekayaan bukanlah sesuatu hal yang segalanya karena nikmatnya hidup itu mensyukuri dari syukur nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya.

Konvensi makna yang terdapat dalam novel *Belunggu*

Konvensi makna yang terdapat dalam novel *Belunggu* meliputi sebagai berikut.

Makna sosial, budaya dan moral. Adapun penjelasannya dalam hal makna sosial adalah bahwa di dalam novel *belunggu* terdapat gambaran cerita unsur budaya timur dan barat dengan diceritakannya kehidupan modern dan tradisional oleh para tokoh.

Makna sosial diceritakan dalam novel *belunggu* bahwa tokoh Tono seorang yang berprofesi dokter ketika dia mengobati pasien dalam

keadaan sengasana tidak diminta biaya, hal ini menunjukkan dia mengutamakan kaum lemah.

Makna moral sendiri terlihat dari gambaran tokoh masing-masing dari para tokoh.

Konvensi makna yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah*.

Konvensi makna yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* meliputi sebagai berikut.

Makna sosial, budaya, moral, agama, pendidikan, adat-istiadat.

Makna budaya novel *Bekisar Merah* lebih mengutamakan kehidupan budaya timur dalam penceritaan lebih banyak menceritakan kehidupan di desa yaitu Karangsoga dengan pekerjaan para penyadap gula kelapa.

Makna pendidikan dalam novel *Bekisar Merah* terdapat dalam cerita tokoh Kanjat yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas.

Makna adat-istiadat dalam novel *Bekisar Merah* misalnya Lasi yang mewakili kaum kelas bawah merasa malu jika bergaul engan Kanjat yang berstatus kaum menengah, dan juga di Karangsoga diceritakan bahwa para perjaka merasa takut jika memiliki istri yang mudah menarik perhatian laki-laki lain

Ada persamaan dan perbedaan konvensi makna dalam novel *Belenggu* dengan novel *Bekisar Merah*. Persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut



sangat sedikit . Kedua novel tersebut sama-sama memiliki makna akan tetapi nilai makna pada *Bekisar Merah* lebih dalam dan luas.

Konvensi makna yang diusung dalam novel *Belenggu* itu sudah barang tentu mengandung nilai-nilai yang sangat positif akan tetapi hanya berkilas pada perdebatan kaum perempuan dengan budaya timur dan barat.

Konvensi makna yang diusung dalam novel *Bekisar Merah* lebih banyak, lebih rinci, lebih dalam, dan lebih luas. misalnya saja dari pertentangan rumahtangga menyebar pada kehidupan masyarakat desa, kota, religius, pendidikan, budaya, sosial.

Konvensi struktur novel *Belenggu* seperti itu karena pada saat itu lebih banyak bertema hal-hal kehidupan budaya timur dan barat terkandung maksud bahwa unsur itu lebih dipengaruhi dari unsur sejarahnya.

Konvensi struktur novel *Bekisar Merah* seperti itu karena dipengaruhi dari unsur kebudayaan yang berlaku sekarang.

Penyebab terjadinya persamaan konvensi makna antara novel *Belenggu* dan novel *Bekisar Merah* sudah tentu bukan hal yang merupakan faktor kebetulan akan tetapi seperti kita ketahui bahwa hampir sebagian dari unsur itu pasti dilihat dari sudut pandang dan situasi pengarang dalam membuat cerita.

Perbedaan konvensi antara novel Belenggu dengan novel Bekisar Merah dikakibatkan karena situasi, waktu, gaya penceritaan pengarang dan usur kehidupan yang sekarang dengan dulu termasuk dari cara-cara orang yang berlaku sekarang.

Berdasarkan pendeskripsian dan analisis serta dikaitkan dengan kurikulum SMA 2004 dalam pembelajaran apresiasi sastra peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra yang diwakili oleh novel Belenggu dengan Novel Bekisar Merah dapat dipergunakan mengingat bahwa kedua novel tersebut memiliki unsur-unsur yang positif jika dilihat dari perbandingan konvensi struktur dan makna.

5.2 Saran

Bertitik tolak pada simpulan-simpulan penelitian, dirumuskan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pada tingkat SMA, hendaknya dalam pengkajian terhadap karya sastra tidak hanya mengarah pada pembelajaran apresiasi berupa pembacaan novel yang otonom, melainkan harus dikaitkan dengan unsur kesejarahan lain. Dengan kata lain, pembacaan novel itu harus dikaitkan dengan yang lainnya secara interteks.

- 2) Dalam kaitannya nilai religi yang dimiliki oleh para apresiator, hendaknya pembelajaran apresiasi sastra ini pun selalu dikaitkan dengan aspek religiusitas.
- 3) Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbandingan konvensi struktur dan makna novel, khususnya novel Belunggu dengan novel Bekisar Merah dalam hal persamaan dan perbedaan konvensi struktur dan makna yang digunakan dalam kedua novel tersebut dan juga mencari nilai lebih sehingga dengan demikian akan adanya suatu perkembangan novel yang lebih baik. Untuk itu, perlu penelitian lebih lanjut, misalnya perbandingan konvensi struktur dan makna novel Belunggu dengan novel Bekisar Merah, baik untuk dunia pendidikan dan dunia pengarang.
- 4) Para peneliti ada baiknya pada model pembelajaran yang ditawarkan dalam penelitian ini ditindaklanjuti agar dapat diketahui seberapa besar keefektifan model ini dalam pencapaian pembelajaran sastra.

Untuk kepentingan selanjutnya disarankan supaya objek penelitian beralih pada genre sastra yang lain dalam kepentingan bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 5) Guru bahasa dan sastra Indonesia harus selalu kreatif dalam mengkondisikan kelasnya melalui cara-cara: pengembangan wawasan terhadap materi pembelajaran sastra melalui perbandingan karya sastra

dan sekaligus memantau perkembangan teori sastra berikut apresiasinya;
menciptakan model pembelajaransesuai dengan tuntutan tujuan, materi
dan kondii kelas; mengkondisikan kelas selalu akrab dengan karya sastra;
mencintai karya sastra.



